

Memahami Terorisme Indonesia: Menelaah Aksi Penargetan dan Pola Strategi Penyerangan Terorisme di Indonesia

Akhmad Choirur Rozikin

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia
2106026188@student.walisongo.ac.id

Abstrak

Pergerakan kelompok teroris di Indonesia mengalami peningkatan signifikan, dengan kelompok-kelompok tersebut memiliki berbagai target serangan yang dapat dibedakan satu sama lain. Penelitian sebelumnya cenderung hanya memfokuskan pada hasil serangan tanpa memperhatikan pola dan latar belakang pemilihan target serangan oleh kelompok teroris. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami faktor-faktor yang melatarbelakangi keputusan kelompok dalam memilih target sasaran. Metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur digunakan dalam penelitian ini. Perbandingan kelompok teroris dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan faktor yang memengaruhi keputusan kelompok dalam memilih target serangan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pola dan strategi penyerangan kelompok terorisme. Melalui pemahaman yang lebih mendalam ini, diharapkan penelitian dapat menjadi dasar bagi upaya pencegahan dan penghentian pergerakan kelompok terorisme di Indonesia. Kata kunci penelitian melibatkan strategi terorisme, target serangan, serta kelompok teroris seperti Al-Jama'ah Al-Islamiyah, Jamaah Ansharut Daulah, dan ISIS

Kata Kunci: *Terorisme, Kelompok Ekstrem, ISIS, JAD*

Abstract

The movement of terrorist groups in Indonesia has experienced a significant increase, with these groups having distinct attack targets that can be differentiated from one another. Previous research tended to focus solely on the outcomes of attacks without delving into the patterns and background of target selection by terrorist groups. This study aims to explore the factors that underlie the decision-making of these groups in choosing their target objectives. A qualitative method with a literature review approach is employed in this research. A comparative analysis of terrorist groups is conducted to delineate the differing factors influencing group decisions in selecting attack targets. This research is expected to provide a deeper understanding of the patterns and strategies employed by terrorist groups in their attacks. Through this enhanced understanding, the study aims to serve as a foundation for efforts in preventing and halting the movement of terrorist groups in Indonesia. Research keywords encompass terrorism strategy, attack targets, and specific terrorist groups such as Al-Jama'ah Al-Islamiyah, Jamaah Ansharut Daulah, and ISIS.

Keywords: *Terrorist, Ekstrem Groups, ISIS, JAD*

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan sejarah budaya yang kaya, keragaman etnis, dan pluralisme agama, menghadapi tantangan serius dalam bentuk peningkatan aktivitas terorisme. Fenomena ini menjadi sorotan utama pemerintah, masyarakat umum, hingga lingkup internasional mengingat perubahan dinamika global dan perkembangan teknologi yang pesat. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk meredam isu radikalisme dan perpecahan di tanah air, pemahaman mendalam tentang pola strategi penyerangan dan penargetan dalam aksi terorisme di Indonesia masih kurang terungkap secara memadai (Rozikin, 2023).

Peningkatan aktivitas terorisme di Indonesia menimbulkan urgensi yang mendalam dan kompleks, terutama mengingat karakteristik negara ini yang kaya akan sejarah budaya, keragaman etnis, dan pluralisme agama. Pertama-tama, Indonesia menghadapi ancaman serius terhadap keamanan dan stabilitas internalnya. Aktivitas terorisme tidak hanya menimbulkan risiko langsung terhadap warga negara, tetapi juga menghancurkan kerukunan sosial dan merusak keragaman budaya yang selama ini menjadi kekuatan bangsa. Selain itu, aspek pluralisme agama dan keragaman etnis di Indonesia menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi. Terorisme sering kali mencoba memanfaatkan perbedaan agama dan etnis untuk menciptakan ketegangan dan konflik di antara masyarakat. Meskipun telah ada upaya keras untuk meredam isu radikalisme, pemahaman tentang pola strategi penyerangan dan penargetan dalam konteks terorisme di Indonesia masih kurang memadai. Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika terorisme, pemerintah dapat merancang kebijakan yang lebih cermat, melibatkan masyarakat secara efektif, dan mengurangi risiko terhadap keamanan nasional serta stabilitas regional dan global.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi urgensi penanganan terorisme di Indonesia, namun belum sepenuhnya merinci pola-pola strategi penyerangan dan target yang menjadi fokus aksi teroris. Hasil data terdahulu, seperti yang diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Schaukowitch (2018: 231) yang berjudul *Words are Weapons: Inside ISIS's Rhetoric of Terror* menguraikan eksistensi ISIS serta faktor pendukung yang dilakukan ISIS dalam menyebarkan teror diantaranya; 1). Ideologi agama, 2). Kemampuan dalam menguasai wilayah, 3). Keahlian dalam melakukan propaganda melalui literasi atau narasi digital, media sosial dan retorika dakwah. Selain itu dari Simons (2018: 322) dalam penelitiannya yang berjudul *Brand ISIS: Interaction of the Tangible and Intagibles Environments* membahas 2 *Journal of Terrorism Studies*, Volume II, No. 1 E-ISSN : 2722-1512, May 2020 81 (tiga) strategi dasar komunikasi yang dilakukan oleh ISIS, diantaranya; 1). Political marketing merupakan kemampuan untuk mempengaruhi target sasaran dengan tujuan membangun keterikatan organisasi dengan target sasaran melalui rangkaian propaganda, 2). Brand merupakan hal yang penting dalam menciptakan identitas organisasi dan membedakan dirinya dengan organisasi lainnya. Selain itu, strategi ini

dilakukan dalam upaya memperkuat hubungan emosional antara pengirim pesan dan target sasaran. Pentingnya pemahaman persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia sebagai langkah untuk meredam radikalisme. Meskipun demikian, kurangnya kajian yang menelaah secara spesifik aksi penyerangan dan pola strategi teroris. Pertanyaan pokok yang muncul adalah sejauh mana pemahaman kita tentang terorisme di Indonesia, khususnya dalam hal penargetan dan strategi penyerangan? Bagaimana dinamika terorisme di negara ini terkait dengan perubahan konteks global dan kemajuan teknologi? Artikel ilmiah ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendalami fenomena terorisme di Indonesia dengan fokus khusus pada aksi penargetan dan pola strategi penyerangan. Dengan menggali lebih dalam dan mengidentifikasi pola-pola yang mungkin muncul dari penelitian ini, diharapkan kita dapat membangun dasar pengetahuan yang lebih kokoh. Penelitian ini tidak hanya relevan untuk wilayah Indonesia, tetapi juga memberikan wawasan penting bagi negara-negara lain yang menghadapi ancaman terorisme serupa. Dengan merinci aksi penyerangan dan pola strategi, kita dapat mengambil langkah-langkah yang lebih tepat dan efektif dalam mencegah serta menanggulangi ancaman terorisme ini. Dengan merinci aspek-aspek ini, diharapkan kita dapat mengembangkan wawasan yang lebih baik, memperkaya literatur ilmiah, dan menciptakan landasan yang kokoh untuk solusi efektif dalam menghadapi tantangan terorisme ini secara berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif-analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola-pola strategi penyerangan terorisme di Indonesia serta bagaimana target dipilih oleh kelompok teroris. Wawancara mendalam dengan narasumber ahli, seperti akademisi di bidang terorisme, aparat penegak hukum (BNPT, POLRI), mantan anggota kelompok teror, atau aktivis LSM yang bekerja pada isu kontra-terorisme. Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola umum dalam aksi penargetan dan strategi penyerangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran ideologi dan retorika dakwah dalam kelompok teroris di Indonesia

Peran ideologi dan retorika dakwah dalam kelompok teroris di Indonesia memiliki dampak signifikan dalam membentuk narasi serta motivasi para pelaku. Fenomena ini menjadi fokus perhatian, sebab ideologi yang digunakan dalam dakwah terorisme seringkali memanfaatkan keragaman sosial dan budaya di Indonesia. Retorika yang dikembangkan tidak hanya mempengaruhi anggota kelompok tersebut, tetapi juga menciptakan risiko radikalisasi lebih luas di masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap ideologi dan retorika dakwah terorisme menjadi krusial untuk merumuskan strategi pencegahan yang

efektif dan berkelanjutan. Menurut Asal & Rethemeyer (2008: 438), dua karakteristik utama dari ideologi dapat mengakibatkan aksi terorisme menjadi lebih fatal atau kurang berdampak, yaitu ideologi dari audiensi dan kapasitas ideologi untuk dengan jelas dan tegas mendefinisikan "lainnya". Asal & Rethemeyer tidak merinci ideologi audiensi, namun mereka menunjukkan keterkaitannya dengan motivasi agama.

Sementara itu, konsep "lainnya" mencakup pembatasan yang tegas antara kelompok dan individu di luar kelompok. Dalam konteks ini, jika anggota populasi dianggap sebagai potensi pemicu, organisasi teroris tidak perlu melakukan diskriminasi dalam upaya menargetkan korban. Pembatasan yang jelas antara kelompok dan "lainnya" memberikan legitimasi pada organisasi untuk menganggap individu di luar kelompok sebagai target yang sah. Fenomena ini juga dapat diamati dalam serangan teroris di Indonesia, termasuk melibatkan sejumlah anak sebagai korban, yang mencerminkan kecenderungan organisasi teroris untuk melegitimasi kelompok tertentu sebagai sasaran yang sah. Ideologi memainkan peran krusial dalam membimbing seseorang untuk bergabung dengan kelompok yang memiliki ideologi serupa. Kesamaan ideologi mengarahkan kelompok untuk merumuskan visi bersama yang ingin dicapai, termasuk menentukan target serangan, pilihan senjata, dan aspek-aspek lainnya.

Selain itu, ideologi dapat digunakan sebagai justifikasi untuk tindakan yang diambil. Hal ini terwujud dalam praktik kelompok seperti JAD yang menggunakan potongan-potongan ayat untuk memperkuat alasan di balik aksinya. JAD mampu menciptakan polarisasi melalui indoktrinasi in-group yang terdiri dari pengikutnya dan out-group yang ditujukan kepada pihak yang berseberangan, seperti pemerintah Indonesia dan masyarakat yang menganut paham demokrasi. Bahkan, dalam mencapai tujuannya, kelompok ini melegitimasi kekerasan sebagai metode yang diizinkan oleh agama untuk melawan musuh dalam mewujudkan syariat Islam. Hoffman (dalam Asal & Rethemeyer, 2008: 438) mengemukakan bahwa kekerasan dianggap sebagai elemen sakral dalam agama, menjadi alat untuk menjalankan misi suci dalam menyebarluaskan pengaruh agama di dunia. Beberapa kelompok, seperti JAD yang memiliki afiliasi dengan ISIS, menggunakan kekerasan sebanyak mungkin untuk menarik perhatian media.

Dalam konteks ini, tindakan kelompok tersebut, termasuk liputan media, merupakan upaya komunikasi dengan kelompok lain dan penyebaran pengaruh kepada masyarakat luas. Sementara itu, Al-Qaida menganjurkan jihad tanpa pemimpin atau jihad individual. Jenis jihad ini menjadi tren baru dengan harapan terjadinya lebih banyak serangan teror yang dilakukan oleh individu, tanpa harus memperhatikan dampak serangan yang besar. Dalam artikel berjudul "Targeting, Rhetoric, and the Failure of Grassroots Jihad," Ramsay (2012: 27) melakukan analisis terhadap upaya Al-Qaida dalam mempromosikan "jihad individual" kepada kelompok teroris. Analisis ini menjadi menarik karena aksi kekerasan dalam konteks tersebut sangat jarang terjadi, cenderung lebih bersifat diskriminatif dengan

mengarahkan target yang kurang mematikan dibandingkan dengan tindakan lain yang dilakukan oleh Al-Qaida. Al-Qaida mencoba mendefinisikan jihad dengan cara yang lebih terencana, mengundang individu untuk merangkai narasi yang menciptakan subjektivitas dalam persepsi kebaikan demi dorongan yang lebih rasional (Ramsay, 2012: 30).

Dalam ceramah dari kepemimpinan pusat AlQaida, terlihat bahwa pendekatan ini bertujuan membuat umat Islam terlibat dalam tindakan kekerasan yang disebut sebagai "teroris individual." Tujuan dari upaya ini adalah untuk menciptakan aktor yang rasional, yang secara aktif memilih antara keuntungan dan pengorbanan yang terkait dengan pencapaian tujuan kebaikan secara subjektif. Dengan merujuk pada hal tersebut, Al-Qaida berusaha mencapai jihad individual dengan dua strategi retorikal, yaitu menekankan keuntungan dan pengorbanan terkait keterlibatan dalam aksi jihad individu, seperti melakukan serangan saat sedang berlibur dengan pesawat; dan mendorong pelaku untuk menjalankan aksinya dengan pengorbanan minimum, seperti mendukung narapidana, persiapan fisik, dan pengumpulan dana untuk aksi tersebut.

Di Indonesia, upaya serupa sering disebut sebagai lone wolf, di mana individu melakukan aksi secara mandiri. Meskipun demikian, seperti yang terjadi pada serangan jihad individu, sebagian besar aksi ini sebenarnya diatur oleh organisasi atau jaringan besar, dan dilakukan oleh individu untuk melindungi anggota lain jika tertangkap dalam aksi tersebut. Hubungan antara ceramah dan aksi kekerasan terbentuk melalui proses sederhana dari internalisasi keyakinan eksplisit yang diajarkan dalam ceramah, dengan ceramah berperan dalam mengundang bentuk khusus keterlibatan yang membuat aksi kekerasan semakin atau kurang masuk akal (Ramsay, 2012: 29). Oleh karena itu, mengukur dampak potensial dari aksi terorisme tidak dapat disederhanakan hanya dengan menghitung uang, karena aksi terorisme merupakan bagian dari ceramah budaya mengenai kekerasan. Di Indonesia, ceramah agama memegang peran signifikan dalam menyampaikan ideologi kekerasan kepada calon anggota. Pendekatan ini melibatkan penjabaran kondisi ketidakadilan yang dilakukan oleh negara terhadap suatu kelompok dengan alasan yang masuk akal, serta pengambilan cuplikan ayat yang mendukung ideologi tersebut.

Individu yang merasa bersimpati terhadap argumen tersebut kemudian cenderung memeluk ideologi yang dianut oleh pemberi ceramah. Dengan ideologi yang serupa, anggota baru berusaha membantu kelompok mencapai visi yang menjadi tujuan akhir. Akhirnya, aktor terorisme, termasuk pelaku bom bunuh diri, penyedia logistik, dan anggota jaringan, berperan dalam upaya mencapai visi tersebut, bahkan dengan menyembunyikan aktor aksi di dalam rumah mereka.

2. Pola Strategi Penyerangan Kelompok Teroris

Kelompok teroris memiliki kecerdikan dan ketelitian dalam merancang strategi untuk mencapai tujuan mereka. Mereka menggunakan serangan dengan dalih agama

sebagai alat atau tameng untuk mencapai kepentingan politik, seperti menjatuhkan rezim, melakukan okupasi terhadap suatu wilayah, dan mengubah kebijakan suatu negara. Sebagai contoh, setelah peristiwa penyerangan markas angkatan laut Amerika Serikat di Beirut pada tahun 1983, Amerika Serikat segera menarik pasukan militernya dari Lebanon.

Demikian pula, dua tahun setelah serangan teroris oleh kelompok Al-Qaida pada 11 September 2001, Amerika Serikat juga menarik pasukan militernya dari wilayah Arab Saudi. Kedua kejadian tersebut mencerminkan keberhasilan kelompok teroris dalam mengintimidasi negara-negara yang dianggap lemah (Kydd & Walter, 2006: 51). Aksi mereka memiliki dampak signifikan, memaksa negara-negara tersebut untuk menarik diri sebagai respons terhadap tekanan dan ancaman yang mereka hasilkan. Salah satu pemicu terjadinya serangan oleh kelompok teroris adalah faktor politik, di mana kelemahan negara dalam mengakomodir kepentingan masyarakat dapat memunculkan persepsi negatif, terutama di kalangan kelompok radikal terorisme. Ketidakpastian negara dalam menjalankan kekuasaan, menyelesaikan konflik, dan memberikan kepercayaan kepada kelompok tertentu dapat mengakibatkan pandangan negatif terhadap negara, yang pada gilirannya dapat menjadi daya tarik bagi kelompok teroris.

Negara dianggap sebagai entitas yang tidak mampu mempertimbangkan preferensi, ambisi, dan tujuan kelompok lain, sehingga rasa ketidakpercayaan dapat tumbuh. Dalam konteks ini, Hobbes (dalam Kydd & Walter, 2006: 57) menyatakan dalam jurnal "The Strategies of Terrorism" bahwa jika hubungan antar individu atau kelompok didasari oleh rasa ketidakpercayaan, kemungkinan besar salah satu pihak akan melakukan serangan sebagai bentuk antisipasi terhadap ancaman yang dirasakan. Dalam jurnal "The Strategy of Terrorism," terlihat adanya polarisasi di antara kelompok atau organisasi terorisme global dengan latar belakang dan tujuan yang beragam (Kydd & Walter, 2006: 79). Keunikannya terletak pada kenyataan bahwa tidak semua kelompok teroris dengan latar belakang agama memiliki tujuan mendirikan negara Islam; sebaliknya, mereka seringkali memiliki motif politik atau bahkan ekonomi dalam menjalankan aksi terorisme. Sebagai contoh, kelompok jihadis seperti Islamic Jihad Group memiliki tujuan mendirikan negara berbasis Islam dan mengurangi pengaruh Amerika Serikat di wilayah tersebut.

Di sisi lain, Palestina Liberation Front berusaha menghancurkan Israel dan mendirikan negara Palestina di tanah tersebut. Sebagai perbandingan, kelompok Mujahidin Khalq Organization bermaksud melawan dan menggulingkan pemerintahan Iran. Contoh lainnya adalah kelompok teroris Abu Sayyaf di Filipina, yang bertujuan untuk memisahkan diri dari Filipina dan menggunakan penyanderaan terhadap Warga Negara Asing sebagai cara untuk mendapatkan dana dari kelompok oposisi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan motif di balik pelaksanaan aksi terorisme, termasuk motif agama, politik, dan ekonomi. Dalam mencapai tujuan mereka, kelompok teror menggunakan

berbagai strategi yang efektif untuk menghadapi lawan, seperti pemberian sinyal melalui pelemahan kekuatan (attrition), intimidasi (intimidation), provokasi (provocation), serangan awal (spoiling), dan penaklukan (outbidding) (Kydd & Walter, 2006: 51). Kelima strategi ini berisi serangkaian ancaman yang bertujuan untuk melemahkan pemerintah.

Pertama, strategi attrition melibatkan serangan berkelanjutan untuk melemahkan lawan, di mana kelompok teror meyakinkan lawan (negara atau pemerintah) bahwa mereka mampu melakukan aksi yang sangat destruktif jika pemerintah atau negara melanjutkan kebijakan yang dapat mengancam kelangsungan hidup kelompok teror. Kelompok tersebut dapat melakukan tindakan ekstrem seperti pengeboman dengan dampak besar, dengan harapan bahwa semakin besar biaya atau dampak yang ditimbulkan, semakin besar klaim yang mereka dapatkan, dan semakin besar peluang musuh untuk mundur. Sebagai contoh, kelompok teroris yang menargetkan Inggris mencoba meyakinkan pemerintah Inggris bahwa mempertahankan kekuasaan mereka tidak sebanding dengan dampak yang akan ditimbulkan kepada masyarakat Inggris akibat serangan terorisme. Strategi kedua yang digunakan oleh kelompok teroris adalah intimidasi, dengan masyarakat sebagai sasaran utama.

Tujuan dari strategi ini adalah melakukan provokasi untuk menunjukkan kekuatan kelompok teroris dalam mewujudkan kepentingannya, dengan cara melawan pemerintah dan melanggar peraturan yang berlaku di suatu negara (Kydd & Walter, 2006: 66). Dalam mendukung kampanye intimidasi terhadap masyarakat, kelompok teroris memberikan peringatan kepada mereka untuk tidak mendukung rezim yang berkuasa. Ancaman ini mencakup ancaman pembunuhan terhadap individu atau kelompok yang bersekutu dengan pemerintah. Strategi intimidasi ini memiliki kesamaan dengan strategi pencegahan (deterrence), karena keduanya melibatkan pola penyerangan awal untuk mencegah timbulnya perlawanan yang tidak diinginkan oleh kelompok teroris. Faktor pendukung utama strategi intimidasi adalah instabilitas politik di suatu negara, khususnya pergeseran rezim. Pergeseran rezim menciptakan kondisi politik yang tidak stabil, yang merupakan momen yang diambil oleh kelompok teroris untuk melakukan intimidasi dan provokasi dalam masyarakat. Ketiga, provokasi (provocation) menjadi strategi yang dimanfaatkan oleh kelompok teroris untuk mempengaruhi keyakinan masyarakat terhadap justifikasi kelompok teroris terhadap suatu rezim (Kydd & Walter, 2006: 69).

Provokasi ini umumnya disebarkan melalui dakwah dan media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Telegram, dan sejenisnya. Isi informasi yang disebar biasanya berupa nilai kebencian dan kekecewaan terhadap pemerintah suatu negara atas kebijakan tertentu. Sebagai contoh, pada tahun 2004, di bawah kepemimpinan George W. Bush, Amerika Serikat dianggap sebagai pemimpin yang cenderung suka perang oleh masyarakat dunia. Pernyataan Osama Bin Laden pada tahun 2004 melalui video dokumentasi mengenai administrasi Bush yang mudah diprovokasi,

terutama setelah informasi kemajuan pendanaan organisasi terorisme AlQaida pada tahun 2003. Pada waktu itu, Amerika Serikat secara agresif melakukan invasi ke Irak dengan tujuan mengembalikan tatanan pemerintahan yang lebih demokratis dan menjatuhkan rezim Saddam Hussein. Selain itu, invasi ini didasarkan pada klaim mengenai senjata pemusnah massal yang dikategorikan sebagai World Mass Destruction (WMD). Keempat, strategi serangan awal (spoiling) digunakan oleh kelompok teroris sebagai upaya untuk merusak hubungan damai antara musuh, baik itu negara maupun masyarakat, pada kondisi perdamaian.

Strategi ini dianggap efektif dalam memecahbelah kelompok masyarakat yang mendukung suatu rezim, sambil menggambarkan kelompok teroris sebagai kekuatan yang lemah dan tidak dapat dipercaya (Kydd & Walter, 2006: 73). Kelompok teroris mengimplementasikan strategi penyerangan awal dengan tujuan menghancurkan hubungan positif yang terjalin antara dua musuh. Kesepakatan damai antara dua negara dianggap dapat mengancam eksistensi kelompok teroris, sehingga mereka menggunakan strategi spoiling untuk menghancurkan kesepakatan atau perjanjian yang telah dicapai. Sebagai contoh, di Iran, kelompok radikal menculik 52 warga negara Amerika Serikat pada tahun 1979 sebagai respons terhadap rekonsiliasi antara Perdana Menteri Iran dan Penasehat bagian keamanan Amerika Serikat yang bertujuan mencapai kesepakatan damai.

Tindakan ini dianggap sebagai ancaman oleh kelompok radikal karena kerjasama antara Amerika Serikat dan Iran dinilai meningkatkan potensi kekalahan kelompok teror tersebut. Keenam, dalam konteks perebutan kekuasaan antara dua partai atau kelompok di suatu negara, kelompok teroris menggunakan strategi penaklukan (outbidding) dengan lebih baik, memandang bahwa penggunaan kekerasan merupakan solusi efektif untuk memecahkan masalah dan, oleh karena itu, patut mendapatkan dukungan (Kydd & Walter, 2006: 76). Strategi ini terbukti sangat efektif ketika terdapat persaingan kekuasaan di antara kelompok atau partai dalam suatu negara, terutama dalam situasi di mana masyarakat terpolarisasi. Keterbatasan sumber informasi yang diterima oleh masyarakat tentang kondisi politik suatu negara menjadi alat yang digunakan oleh kelompok teroris untuk melakukan provokasi, mengkampanyekan kekerasan sebagai cara yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan politik yang ada di negara tersebut. Strategi ini mendukung kelompok teroris dalam mendapatkan simpati masyarakat di tengah-tengah kondisi politik yang rumit.

Terkait strategi terorisme, pola rekrutmen menjadi elemen penting sebelum melaksanakan aksi terorisme. Kaderisasi atau perekrutan anggota menjadi perpanjangan tangan tokoh radikal untuk menyebarkan doktrin, meningkatkan kekuatan, dan eksistensi kelompok. Sasaran rekrutmen oleh kelompok teroris dapat acak, melibatkan institusi pendidikan hingga lembaga pemerintahan. Sebagai contoh, Al-Qaida menarik simpati siswa dari institusi pendidikan Islam, seperti Madrasah Aliyah atau Pesantren, dengan infiltrasi ke sekolah dan penyebaran propaganda

kebencian serta kekerasan. Mereka memanfaatkan ayat-ayat suci Al-Quran untuk memprovokasi santri agar bergabung. Sementara itu, kelompok teroris seperti JAD atau ISIS menerapkan rekrutmen profesional berdasarkan spesialisasi yang dibutuhkan, menargetkan berbagai kelompok usia, dari anak-anak hingga dewasa. Sebagai contoh, pada tahun 2014, ISIS merekrut laki-laki muda berpendidikan untuk berkontribusi pada pembangunan organisasi teroris tersebut.

Al-Qaida secara strategis berusaha mendefinisikan jihad melalui pendekatan yang lebih terencana, mengajak individu untuk merangkai narasi guna menciptakan subjektivitas dalam persepsi kebaikan dengan motivasi yang lebih rasional (Ramsay, 2012: 30). Dalam ceramah yang berasal dari kepemimpinan pusat Al-Qaida, terlihat bahwa pendekatan ini bertujuan untuk melibatkan umat Islam dalam tindakan kekerasan yang dikenal sebagai "teroris individual." Tujuan dari upaya ini adalah menciptakan aktor yang rasional, yang secara aktif memilih antara keuntungan dan pengorbanan terkait pencapaian tujuan kebaikan secara subjektif. Dengan merujuk pada hal tersebut, Al-Qaida berusaha mencapai jihad individual dengan dua strategi retorikal, yaitu menekankan keuntungan dan pengorbanan terkait keterlibatan dalam aksi jihad individu, seperti melakukan serangan saat sedang berlibur dengan pesawat; dan mendorong pelaku untuk menjalankan aksinya dengan pengorbanan minimum, seperti mendukung narapidana, persiapan fisik, dan pengumpulan dana untuk aksi tersebut. Di Indonesia, upaya serupa sering disebut sebagai lone wolf, di mana individu melakukan aksi secara mandiri. Meskipun demikian, seperti yang terjadi pada serangan jihad individu, sebagian besar aksi ini sebenarnya diatur oleh organisasi atau jaringan besar, dan dilakukan oleh individu untuk melindungi anggota lain jika tertangkap dalam aksi tersebut.

Simpulan

Adanya strategi yang diterapkan oleh kelompok teroris bukan hanya menjadi informasi penting untuk memahami variasi dan dinamika kelompok teroris bagi pemangku kepentingan, akademisi, dan pakar terorisme, tetapi juga menjadi dasar bagi para pemangku kebijakan dalam merancang kebijakan kontra terorisme yang lebih efektif dan komprehensif. Melalui pemahaman tentang lima strategi dan pola rekrutmen yang diterapkan oleh organisasi teroris, dapat disimpulkan bahwa kelemahan negara dalam penegakan hukum, pemeliharaan stabilitas politik, dan akomodasi terhadap kepentingan kelompok masyarakat tertentu dapat memperkuat dan memperluas pengaruh kelompok teroris. Dari perspektif pemerintah, perlu ditingkatkan penegakan hukum terkait tindak pidana terorisme, dan implementasi kurikulum anti-radikalisme di seluruh perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, perlu segera diwujudkan untuk meminimalisir radikalisasi di lingkungan kampus. Selanjutnya, kolaborasi dari masyarakat diperlukan melalui kampanye kontra radikalisme yang menekankan nilai-nilai kebhinekaan dan toleransi. Dengan demikian, diharapkan kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dapat mengurangi pengaruh terorisme yang berkembang

di tengah masyarakat. Faktor politik memainkan peran penting dalam menentukan target dan pola penyerangan kelompok teroris seperti JAD dan Al-Qaida. Salah satu penyebab serangan teroris adalah pandangan terhadap kelemahan negara dalam mengakomodasi kepentingan masyarakat. Ketidakpastian dalam menjalankan kekuasaan, menyelesaikan konflik, dan memberikan kepercayaan kepada kelompok tertentu dapat menciptakan persepsi negatif di kalangan masyarakat, terutama di kalangan kelompok teroris. Al-Qaida, sebagai contoh, melakukan serangan besar-besaran terhadap negara-negara Barat, seperti Amerika Serikat dan Eropa, karena mereka dianggap mengokupasi tanah umat Islam dan merusak citra Islam di seluruh dunia. Sementara itu, JAD menargetkan negara dan elemen-elemen yang dianggap sebagai kafir, termasuk pemerintah, aparat keamanan, gedung pemerintahan, kegiatan administratif, kedutaan asing, dan masyarakat sipil. Serangan ini dianggap sebagai jihad untuk mengubah sistem pemerintahan Indonesia menjadi sistem kekhalifaan. Dalam fenomena tersebut, terlihat pentingnya mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan target dalam serangan yang dilakukan oleh kelompok teror. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menyajikan wawasan tentang pola dan strategi penyerangan kelompok radikal-terorisme. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi landasan bagi upaya pencegahan dan penanggulangan pergerakan kelompok terorisme di tingkat global. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang alasan di balik pemilihan target ini dapat memberikan sumbangan signifikan dalam upaya mengurangi dampak serangan terorisme dan memperkuat keamanan dunia.

Daftar Pustaka

- Asal, Victor, R. Karl Retheneyer. 2008. "The Nature of the Beast: Organizational Structures and the Lethality of Terrorist Attacks". *The Journal of Politics* 70(2). 437-449.
- Arosoaie, A. 2015. "Doctrinal differences between ISIS and Al Qaeda: An account of ideologues". *Counter Terrorist Trends and Analyses*, 7(7), 31-37.
- Bloom, M. 2017. "Constructing expertise: Terrorist recruitment and "talent spotting" in the PIRA, Al Qaeda, and ISIS". *Studies in Conflict & Terrorism*. 40(7). 603-623.
- Lewin, K., Lippitt, R., & White, R. K. 1939. "Patterns of aggressive behavior in experimentally created 'social climates'". *The Journal of social psychology*.
- Ramsay, Gilbert. 2012. "Targeting, Rhetoric and the Failure of Grassroots Jihad". *Journal of Terrorism Research* 3, Issue 1.
- Schaukowitch, Mark. 2018. "Words are Weapons: Inside ISIS's Rhetoric of Terror", *Quarterly Journal of Speech*, 104 (2), 231-234.
- Simons, Greg. 2018. "Brand ISIS: Interactions of the Tangible and Intangible Environments". *Journal of Political Marketing*, 322-353.
- Sinaga, Obsatar., Ramelan, Prayitno., & Montratama, Ian. 2018. *Terorisme kanan Indonesia : Dinamika dan Penanggulangannya*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo